

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia, khususnya orang Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Imam Syafi'i menegaskan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan dengan melaksanakan ibadah sunnah, kecuali shalat fardhu lima waktu yang merupakan kewajiban utama. Menurut beliau, seseorang yang menginginkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, haruslah berilmu. Individu yang tidak menghargai ilmu dianggap tidak memiliki kebaikan dalam dirinya. Oleh karena itu, seyogianya menjauh dari orang-orang yang tidak mencintai ilmu, karena dari mereka tidak akan diperoleh manfaat apapun. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan cerminan kebijaksanaan, dan kebijaksanaan tidak mungkin ada pada diri seseorang yang tidak mencintai pengetahuan.¹

Secara teoretis pendidikan agama Islam berfokus pada perbaikan dan peningkatan sikap mental yang tercermin dalam tindakan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, secara praktis pendidikan agama Islam adalah kombinasi antara penguatan iman dan pelaksanaan amal baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam mencakup sikap serta prilaku individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup, sehingga hal ini berkaitan dengan pendidikan bagi individu dan

¹ Imam Nawawi, *Akhlik Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

masyarakat.² Dari pernyataan di atas dapat dilihat pendidikan agama Islam secara teoretis dan praktis sama-sama bertujuan untuk memperbaiki sikap dalam amal perbuatan, untuk pribadi dan juga orang lain.

Jadi, walaupun ilmu merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap manusia, khususnya bagi seorang muslim, tetapi akhlak menempati tempat yang lebih tinggi dibandingkan ilmu. Akhlak yang baik menjadi pondasi dasar yang harus dimiliki setiap Muslim sebelum mengejar ilmu pengetahuan. Selain itu juga menjadi awal hubungan yang baik dengan sesama makhluk hidup. Sehingga akhlak sopan santun menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, terutama di kalangan generasi muda. Di era globalisasi ini, banyak ditemukan fenomena penurunan akhlak sopan santun di kalangan pelajar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.

Dalam jurnal yang dikutip oleh Ummu Latifatul Fadliyah, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembentukan jiwa manusia agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, taat kepada Allah, dan menjauhi segala bentuk perbuatan tercela. Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari pengendalian nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*, akhlak

² Sudadi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), 16-17.

merupakan gerak gerik jiwa yang meresap yang memunculkan perbuatan dengan mudah dan sederhana tanpa perlu berpikir dan melihat.³

Untuk menjadikan anak memiliki akhlak sopan santun tentu diperlukan pendidikan yang baik dari lingkungan sekitar mereka. Jadi, perlu adanya kerja sama dari semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, dan juga lembaga pendidikan yang ada. Lembaga pendidikan yang dimaksud bukan hanya lembaga pendidikan formal di sekolah. Tetapi juga lembaga pendidikan non-formal khususnya lembaga pendidikan Islam, seperti TPQ dan juga Majlis Ta’lim yang ada di desa.

Sopan dan santun memiliki arti serupa walaupun terdapat sedikit perbedaan. Sopan lebih mengacu pada kesesuaian perilaku dengan norma sosial dan aturan umum yang berlaku, sedangkan santun lebih fokus pada sikap halus, baik budi, dan pertimbangan tulus terhadap orang lain, yang seringkali diekspresikan dalam tindakan dan tutur kata yang menghargai orang lain. Sederhananya, sopan adalah tentang sesuai aturan, sementara santun adalah tentang rasa hormat dan kebaikan hati yang tulus

Pendidikan yang perlu diberikan kepada anak meliputi pendidikan moral serta pendidikan sosial. Pendidikan moral berfokus pada pengenalan terhadap dasar-dasar moral dan perilaku, sifat yang seharusnya dimiliki dan dipraktikkan hingga ia menjadi seorang mukallaf, seorang pemuda yang

³ Ummu Lailatul Fadliyah, dkk, “Implementasi *Kitab Taisirul Kholaq* Karya Abu Hafidz Hasan Al Mas’udi pada Pendidikan Akhlak Santri,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (24 Februari 2025): 311-312, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4484>.

mengarungi lautan kehidupan.⁴ Di sisi lain, pendidikan sosial adalah proses mendidik anak sejak usia dini agar terbiasa dengan perilaku akhlak sosial yang baik serta dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam. Sehingga ketika berinteraksi di masyarakat, ia dapat bersikap baik dalam bersosialisasi, memiliki akal yang seimbang dan bertindak dengan bijaksana.⁵

Melihat adanya kesenjangan akhlak yang terdapat di Dukuh Senden, Desa Mangunranan, dimana masih kurangnya sopan santun anak-anak di sana. Walaupun hanya beberapa anak yang bisa dibilang “kurang sopan santun” tetapi hal tersebut juga perlu menjadi perhatian. Untuk memupuk kesadaran pentingnya akhlak sopan santun dalam diri anak-anak perlu adanya peran dari berbagai pihak, salah satunya lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal di Dukuh Senden, Desa Mangunranan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Khususnya bagi anak-anak disana, karena merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat dan paling mudah dijangkau dari segi lokasi dan biaya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Majelis Ta’lim tersebut adalah melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*. Kitab ini ditulis oleh Syaikh

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV ASY SYIFA’, 1981).

⁵ Ibid., 391.

Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan berisi tentang norma-norma kesopanan yang diambil dari Al-Quran dan hadits, yang dapat dijadikan petunjuk dalam berperilaku baik sehari-hari. Dalam kitab *Taisirul Kholaq* terdapat tiga puluh satu pembahasan yang berkaitan dengan segala perilaku manusia sehari-hari. Ketika berinteraksi dengan Allah, dengan sesama manusia dan juga akhlak terhadap diri sendiri. Hal yang dibahas diantaranya sebagai berikut. (1) Takwa, (2) Akhlak seorang guru, (3) Akhlak seorang murid, (4) Hak-hak orang tua, (5) Hak-hak kerabat, (6) Hak-hak tetangga, (7) Akhlak pergaulan, (8) Lemah lembut, (9) Persaudaraan, (10) Akhlak majlis, (11) Akhlak makan, (12) Akhlak makan, (13) Akhlak tidur, (14) Akhlak di dalam masjid, (15) Kebersihan, (16) Jujur dan dusta, (17) Amanah, (18) Terjaga, (19) Harga diri, (20) Kesatuan, (21) Kemurahan, (22) Merendahkan diri, (23) Keluhuran diri, (24) Dengki hati/keras kepala, (25) Dengki, (26) Ghibah/mengumpat/mengunjing, (27) Adu domba, (28) Sombong, (29) Tipuan, (30) Aniaya, dan (31) Keadilan.⁶

Sebelumnya sudah ada penelitian yang sejenis dengan yang akan dilakukan, yakni tentang penanaman sopan santun melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*. Tetapi masih belum ada yang meneliti di Majelis Ta'lim. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pondok pesantren, madrasah diniyah, ataupun di sekolah formal, seperti MTs dan MI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi akhlak

⁶ Faiz Al Faruq, "Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dan Teman dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syekh Hafidz Hasan Almas'udi dan Implementasinya di Pesantren Al-Ihya" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

sopan santun pada santri, khususnya pada kedua orang tua dan guru melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apa saja dampak dari pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* terhadap sopan santun santri pada kedua orang tua dan guru di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, peneliti memiliki pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Penelitian ini hanya dilakukan di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal yang terletak di Dukuh Senden, Desa Mangunranan, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Fokus utama pada penelitian ini adalah santri anak-anak di sana, tentang bagaimana internalisasi akhlak sopan santun santri kepada orang tua dan guru melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*, serta dampaknya bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini menggunakan teori dari Muhammin tentang tahap-tahap internalisasi nilai, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu juga menggunakan teori Taksonomi Bloom untuk mengetahui dampak atau hasil belajar yang dicapai melalui tiga kategori ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan juga pembatasan masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana internalisasi akhlak sopan santun santri pada kedua orang tua dan guru melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal Dukuh Senden Desa Mangunranan?
2. Apa dampak pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* terhadap sopan santun santri pada kedua orang tua dan guru di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal Dukuh Senden Desa Mangunranan dalam kehidupan sehari-hari?

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah istilah yang perlu dipaparkan secara lebih rinci guna menghindari terjadinya kesalahpahaman bagi pembaca. Adapun istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi merujuk pada suatu tahapan atau proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi memiliki makna proses. Oleh karena itu internalisasi bisa dipahami sebabai sebuah tahapan atau proses.⁷ Internalisasi pada dasarnya adalah sebuah proses pembelajaran, meliputi penanaman seluruh pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai-nilai. Semua unsur ini tidak hanya

⁷ Ismaraidha, dkk, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

untuk dipahami, kemudian dimiliki, tetapi nilai tersebut harus terintegrasi dengan kepribadian dan jati diri dirinya.⁸

Pada penelitian ini, internalisasi yang dimaksud adalah proses penanaman akhlak sopan santun kepada santri di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* untuk membentuk pribadi santri yang berakhlak dan berakhlak mulia.

2. Akhlak Sopan Santun

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.⁹ Sopan berarti hormat, beradab, dan baik tutur kata serta perilakunya.¹⁰ Sedangkan santun berarti halus, baik, dan penuh belas kasihan.¹¹ Untuk menjadi pribadi yang baik harus memiliki akhlak sopan santun yang baik pula. Akhlak sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak sopan santun kepada kedua orang tua dan guru yang akan ditanamkan pada santri di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal agar memiliki akhlak yang terpuji.

3. Pembelajaran Kitab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹² Proses belajar ini melibatkan pendidik dan peserta didik agar menjadi tahu dan

⁸ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV. Convident, 2023).

⁹ KBBI Daring, “Akhlak,” diakses 20 September 2025, <https://kbbi.web.id/akhlak>.

¹⁰ KBBI Daring, “Sopan”, diakses 20 September 2025, <https://kbbi.web.id/sopan>.

¹¹ KBBI Daring, “Santun”, diakses 20 September 2025, <https://kbbi.web.id/santun>.

¹² KBBI Daring, “Pembelajaran”, diakses 3 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/ajar>.

berubah menjadi lebih baik. Pembelajaran yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengetahui dan berperilaku sesuai dengan isi dari kitab tersebut.

4. Santri

Santri dapat dipahami sebagai individu yang secara konsisten dan taat menjalankan ajaran agama Islam. Terkait dengan asal-usul istilah *santri*, terdapat setidaknya dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, istilah tersebut diyakini berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra* atau *santri* yang bermakna “melek huruf” atau seseorang yang memiliki pengetahuan dasar baca-tulis. Kedua, istilah *santri* dianggap berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti seorang guru, baik dalam perjalanan maupun ketika menetap, dengan tujuan untuk menimba ilmu pengetahuan dari guru tersebut.¹³ Jadi, santri adalah seseorang yang mengikuti seorang guru untuk menimba ilmu sehingga memiliki pengetahuan. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal Dukuh Senden Desa Mangunranan.

¹³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 387, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

5. Majelis Ta’lim

Majelis Ta’lim merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal yang menampung peserta didik dalam jumlah relatif besar dengan rentang usia yang beragam. Lembaga ini menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis kurikulum keagamaan serta menerapkan sistem waktu yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didiknya.¹⁴ Adapun majelis ta’lim yang peneliti maksud adalah Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal yang merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal di Dukuh Senden Desa Mangunranan yang berupaya untuk mendidik anak-anak di desa setempat agar menjadi putra putri yang beragama, berakhhlak, dan berakhhlakul karimah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui cara internalisasi akhlak sopan santun santri pada kedua orang tua dan guru melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal Dukuh Senden Desa Mangunranan.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* terhadap sopan santun santri pada kedua orang tua dan guru di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Athfal Dukuh Senden Desa Mangunranan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Karlina Putri dkk., “Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia,” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (24 Februari 2024): 157–64, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>, 158.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan Islam non-formal di tingkat desa agar santri memiliki akhlak sopan santun pada kedua orang tua dan guru dalam dirinya melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*.
- b. Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam non-formal di tingkat desa dengan melihat dampak yang dihasilkan saat melakukan pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi Majlis Ta'lim Tarbiyatul Athfal saat melakukan internalisasi akhlak sopan santun pada kedua orang tua dan guru melalui pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* agar lebih baik.
- b. Menjadi acuan bagi Majlis Ta'lim Tarbiyatul Athfal saat melakukan perbaikan terhadap dampak yang dihasilkan saat melakukan pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*.